

Transkrip wawancara dengan Riri Riza, Jakarta 10 Juli 2006

Transkrip wawancara

Narasumber : Riri Riza (sutradara film *GIE*)

Tanggal : 10 Juli 2006 08.00-12.30

Tempat : Miles Production Jl Pangeran Antasari Cipete Jakarta

Memurut Anda, apakah latar belakang mengangkat tokoh Soe Hok Gie ke layar lebar ?

Hal ini didasari pada satu ketertarikan untuk memotret seseorang yang menurut kami punya peran sangat penting dalam berbagai lapisan bagi sejarah *pasca* kolonial di Indonesia. Saya katakan di berbagai lapisan sejarah karena *satu*, dalam sejarah bangsa kita sendiri kita mengalami masa yang penting akhir tahun '50-an sampai pertengahan '60-an yang merubah alur sejarah negeri ini. Dan ada seorang tokoh yang fungsinya sangat kunci namun sebenarnya tidak pernah dibicarakan secara luas. Karena memang di dalam sejarah bangsa kita di masa itu –pada batas tertentu sampai era reformasi- ada hal-hal yang tidak terlalu suka untuk dibicarakan. Yang *kedua*, tokoh ini, adalah tokoh yang sangat dekat dengan kita sebagai anak muda Indonesia. Dekat dalam arti, dia anak muda biasa, dia seorang liberalis, demokrat, mungkin sama seperti saya dan Mira. Tidak terlalu masuk dalam kelompk tertentu, baik ideologi politik maupun aliran atau agama. Jadi sama dengan saya dan Mira. Ada konteks penting secara sosial politik dan sejarah, namun ada hal yang sangat personal atau pribadi.

Adakah keterkaitan waktu peluncuran film di era reformasi ?

Memang setiap film pasti mewakili setiap jamannya. Mungkin film *GIE* ini memang film yang paling tepat untuk coba digambarkan, setelah kita sudah mulai dapat membicarakan hal-hal kritis. Jika sebelum reformasi kita tidak mungkin membicarakan hal-hal yang demikian. Namun menurut saya, hal itu bukan menjadi aji mumpung bahwa kita bisa membicarakan apa saja. Kita tidak boleh lupa bahwa setelah reformasi pun masih banyak hal-hal yang masih menjadi

misteri, hal-hal yang tidak bisa dibicarakan, tidak bisa menjadi bahan diskusi dan perdebatan di negeri ini. Dan hal itu merupakan satu hal yang Soe Hok Gie selalu gelisahkan.

Jadi GIE ini merupakan sebuah film yang idealis, bukan komersial sebagai tujuan utama ?

Kalo saya dan Mira selalu berprinsip bahwa sebuah film dimensinya harus lengkap. Tidak boleh film hanya idealis atau hanya komersial saja. Semua ide adalah ideal. Tapi kemudian kita harus realistik melihat aspek-aspek lain dari ide tersebut, terutama dalam membuat film. Tidak mungkin seseorang membuat film hanya *pure idealism*, karena dia harus bertanggung jawab pada investornya, pada penanggungjawab keuangan dan lain-lain.

Sebelum membuat film ini, pernahkah berpikir pada sisi heritage kemudian dikembangkan menjadi wisata heritage ?

Sebenarnya kita tidak terlalu berpikir bahwa film ini dapat menjadi sebuah patokan atau *turning point* untuk ketertarikan orang pada persoalan masa lalu atau peninggalan fisik sejarah. Kalo kita membuat film, keberadaan bangunan fisik atau visual dalam film, sangat penting. Dalam prinsip saya –dan juga Mira- film harus se-*real* mungkin. Orang berada di dalam bioskop untuk melihat film berarti dia harus berada dalam sebuah masa. Kita harus berhasil membawa dia berada dalam sebuah masa. Dan itu harus kita ciptakan dengan baik. Harus kita pikirkan sebaik-baiknya, sedetil-detilnya. Dan itu tujuan utama saya. Apabila nanti ada orang yang melihat dan ada yang tertarik karena itu maka saya sangat bersyukur. Saya cuma ingin menciptakan sebuah realisme tahun ‘50-an dan ‘60-an, kalo bisa serealisme mungkin.

Itu berbeda dengan film National Treasure yang menggugah orang untuk membuka cakrawala tentang sejarah Bangsa Amerika ?

Sejak awal saya dan Mira selalu mencoba mengingat-ingat, seandainya kita akan membuat film sejarah, yang menjadi latar depan adalah aspek kesejarahannya, kita akan membuatnya dengan cara yang berbeda sekali. Ini adalah film tentang sebuah karakter, kisah seorang tokoh. Kisah yang pribadi sekali seorang tokoh yang hidup sebuah masa karena berdasarkan pada catatan harian. Dan tentu saja catatan harian tidak bisa dikatakan obyektif. Catatan harian adalah sesuatu yang kita tulis untuk diri kita sendiri. Kegelisahan-kegelisahan itu dia coba gali, tapi karena dia hidup di masa '50an dan '60an maka saya harus memikirkan *backdrope* dan *look*-nya harus kayak apa. Kalo enggak penonton akan terganggu.

Jadi pemilihan lokasi ini sangat penting dalam film ini ? Dan Anda lebih setuju mengedapankan GIE adalah film biografi bukan film sejarah, seperti yang Anda katakan dalam website Miles ?

Mengapa ungkapan ini sempat muncul sebetulnya lebih bertujuan untuk mengarahkan penonton. Itu adalah sebuah bentuk publikasi kami, media promosi. Setiap kali orang ingin menonton sebuah film, pasti ada sebuah ekspektasi di kepalanya. Mengapa kami katakan ini adalah film biografi bukan sejarah, supaya penonton punya ekspektasi yang tidak salah. Jangan sampai mereka menganggap dengan menonton film ini saya mau melihat mereka akan tahu sejarah Indonesia. Bagaimana Soekarno jatuh, partai komunis itu, bagaimana posisi masyarakat Indoneisa saat itu. Saya tidak mau itu menjadi pola atau ekspektasi. Pada saat penonton masuk ke bioskop, Saya ingin penonton masuk ke bioskop dengan perasaan ingin tahu siapa Soe Hok Gie.

Padahal jika seseorang datang ke bioskop untuk melihat sejarah bangsa seperti kejatuhan Soekarno, dan seterusnya dari sudut pandang Soe Hok Gie itu juga sah bukan ?

Itu juga tidak salah. Tidak ada yg salah dari sebuah penafsiran. Yang kita lihat adalah sebuah interpretasi sejarah dari mata, sudut pandang seorang mahasiswa. Itulah yang namanya demokrasi. Sejarah, kebenaran. Kebenaran tidak bisa

dilihat dari satu hal. Misalnya penguasa berhak mencetak buku sejarah terus orang yang ingin menginterpretasi atau melihat sudut pandang sejarah dari sudut pandang yang berbeda kemudian ditangkapi, itu pemerintahan yang salah. Jadi awalnya pemerintah membuat buku tentang sejarah. Tahun '82 pemerintah membuat film tentang tragedi G 30 S PKI, itu adalah sebuah versi sejarah tentang kejadian '65 dari sudut pandang pemerintah. Saya membuat film tentang seorang tokoh Gie dan di dalamnya ada interpretasi cara pandang, dari sudut pandang Gie tentang sejarah tahun 65.

Kembali ke masalah lokasi, berapa lama waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan pemilihan lokasi dan lokasi syuting dan kota mana yang menjadi pilihan ?

Bulan April tahun 2003 sekitar 1,5 tahun sebelum kami syuting, saya berkeliling mulai dari Jakarta, -masa kita mulai mencari lokasi syuting setelah penulisan selesai dianggap sudah mulai siap untuk – Kota Tua, dan gedung-gedung yang menjadi setting di cerita ini. Rumah Hok Gie di Gajah Mada, Kebon Jeruk, Kampus UI Salemba, dan Rawamangun, wilayah-wilayah yang tertulis dalam buku Gie, Cikini, Kebon Sirih, Harmoni, Hotel Indonesia, saya datangi, saya potret. Pada saat yang sama, tim riset saya mulai mencari foto-foto tentang situasi lingkungan tersebut di masa itu. Kemudian dengan dua modal itu saya bisa melihat apakah kita bisa membuat film ini dari lokasi yang sebenarnya atau tidak karena kita punya gambaran dari lokasi saat itu dan yang sekarang. Yang saya dapatkan adalah kenyataan bahwa sulit sekali untuk mengambil gambar film ini di lokasi yang sesungguhnya saat ini, karena secara struktur bukan hanya secara fisik telah terjadi perubahan. Misalnya sekitar Kampus UI di Salemba atau di Rawamangun, telah ada pagar yang tinggi –tipikal orang sekarang membuat bangunan dengan pagar yang kalau lebih tinggi lebih baik-, itu sudah menyulitkan kita, belum lagi papan reklame yang mungkin biaya sewanya bisa diitung harian. Kalo kita bayangkan akan menutup semua papan reklame di daerah Harmoni, misalnya *ac LG, KFC*, adalah sesuatu yang tidak mungkin bisa kita lakukan

sekarang. Tidak bisa lagi menjadi pertimbangan. Kalo kita tutup akan bayar mahal. Belum lagi lalu lintas, *traffic*. Hampir semua sudut yang menjadi lokasi situasi di Jakarta tahun '60-an dalam kisah hidup Hok Gie menjadi daerah ekonomi yang sangat penting. Hampir tidak mungkin. Sekitar satu bulan kemudian, setelah kami melakukan riset-riset tersebut, kita sudah mulai jalan ke tempat lain. Saya ke Bandung, melihat kawasan Asia Afrika, Braga dan sekitarnya, ke Pekalongan, Ambarawa, Semarang -tentu saja, Jogja, dan beberapa daerah lain, seperti Magelang. Kita mencari titik-titik untuk mencari kemungkinana. Jadi kalo dihitung dari waktu tersebut, Maret-Mei 2003 sampai kemudian syuting baru bisa dimulai Mei 2004, berarti setahun. Itu adalah proses ketika kita mulai mencari. Tapi sebenarnya riset sendiri, -saya tidak berani memisahkan hal itu dalam film. Dalam film ada aspek sinematografi, dalam film, menurut keyakinan saya sangat penting. Dia tidak dapat dipisahkan. Ada aspek literatur di dalamnya, dimana skenario ditulis dan aspek teater didalamnya, dimana skenario itu di-*acting*-kan. Tapi ada aspek yang lebih penting, sinematografi, fotografi, aspek fisik di dalamnya. Saya tidak pernah berhenti berpikir, seperti apakah bangunan itu di masa itu, lingkungan di masa itu. Ketika saya menulis skenario itu pun sudah terpikirkan. Jadi proses penggodokan ide di kepala tentang seperti apa lokasi yang kami inginkan sudah berlangsung sejak skenario ditulis tahun 2002.

Lama ya, dan tidak lazim di Indonesia ?

Saya rasa, sebenarnya sudah lazim. Tapi kebanyakan di Indonesia seorang penulis skenario, seorang pembuat film, harus melakukannya sendiri dulu. Jadi proses riset sudah dimulai dalam kerangka pribadi. jadi tidak ada proses yang dilakukan, produksi mulai dulu... karena biaya mahal. Jadi kalau mau jadi penulis skenario di Indonesia harus selalu pelan-pelan, satu per satu memulainya

Jadi sebenarnya key person dalam menentukan atau melakukan riset adalah sutradara, produser, penulis skenario ?

Ya. Dan juga mungkin *reseracher*, satu orang atau satu tim riset.

Mengapa akhirnya banyak sekali lokasi syuting diambil di Semarang. Alasannya ?

Semarang menjadi tempat yang sangat ideal pada waktu itu. Ideal dalam artian, kita melihat Semarang punya struktur bangunan yang besar-besar. Menunjukkan pusat kegiatan ekonomi, yang kurang lebih mirip strukturnya dengan apa-apa yang kita lihat dari gambar yang kita lihat tentang Jakarta atau Indonesia di tahun '50-'60-an itu. Untungnya adalah tidak sempat ditemplei dengan berbagai macam reklame dan papan iklan. Saya juga tidak berani mengatakan bahwa Semarang secara fisik persis dengan sebuah lingkungan Jakarta di tahun '50-'60-an, tapi paling tidak menyugestikan sesuatu. Yang mirip. Saya yakin kita bisa membuat penonton punya semacam ekstensi. Penonton biasa melakukannya. Penonton tidak harus berdebat dengan dirinya, itu bukan Gedung BI, deh... yang dia lakukan di dalam kepalanya adalah fokus terhadap emosi. Dan menjadikan apa-apa yang ada di belakangnya itu sebagai bagian dari pembetulan emosi itu. Dan begitu saya melihat Semarang, ini bisa. Harmoni waktu itu ada jembatannya, kita mengenal hal itu sekarang. Dan jembatan di dekat Kantor Pos, Jembatan Mberok..ada sesuatu, jika kita ambil dari sudut tertentu bisa seperti Harmoni pada masa itu.

Akhirnya Semarang menjadi lokasi terbaik, tidak ada pilihan lokasi lain yang lebih baik ?

Dalam artian untuk menggambarkan lokasi fisik Jakarta dari luar di tahun itu.

Adakah permasalahan birokrasi dan perijinan ?

Sebenarnya perijinan itu pasti susah. Sejak awal kita udah bayangkan. Seperti di kawasan Kota Lama ada kawasan bisnis, ada di Jalan Gajah Mada tempat Soekarno melintas -yang ada Toko *Bata*, jika kita lihat ada beberapa toko kita harus minta ijin jika kita mau menutup jalan ini. Tapi syukurnya adalah biar bagaimana pun di daerah tersebut lingkup pengurusan birokrasi di daerah tersebut relatif lebih kecil daripada di Jakarta. Jadi kami melakukan pendekatan metode yang satu per satu kami urai. Kami coba buka satu satu. Dalam perjalanannya,

location manager kami mulai bergerak, dan memberi tanda-tanda bahwa ini bisa. Ada beberapa lokasi yang sangat dibatasi, hanya boleh dipakai pada jam sekian sampai sekian. Tapi tidak ada masalah. Jika kita lihat di film harus ditutup semua. Karena jika sampai ada satu saja *Astrea* terbaru kan jadi runyam. Jadi semua harus benar-benar tertutup, terkunci. Semua logo-logo pertokoan modern harus diganti dengan milik kita. Semua harus kita lakukan sespesifik mungkin.

Tanggapan pemilik toko bagaimana ?

Saya rasa pasti awalnya tergantung dari pendekatan. Tiap kali kita datang kemanapun kita memperkenalkan diri dengan baik. Kita siapa, kita punya intention apa, kita punya tujuan apa, lalu kita jelaskan kita punya jadwal. Bukan besok atau lusa. Semua yang kita lakukan sudah direncanakan sejak berbulan-bulan sebelumnya. Jadi seumpama ada pemilik gedung yang akan kita gunakan, misalnya ini Bulan Juli lalu kita akan pakai Bulan Oktober, jadi sejak Bulan Juli kita sudah kasi tahu. Kami akan datang ke sini pada tanggal 10 Oktober, mulai dari jam 6 pagi sampai jam 5 sore. Jadi dia bisa melakukan persiapan yang dia perlukan. Dan sepanjang itu manajer lokasi kami terus melakukan pendekatan. Apabila ada yg harus kita lakukan komunikasi kita akan bicarakan

Relatif lebih sulit ngga masyarakat di Semarang daripada di kota lain, misalnya di Jakarta ?

Ada kemungkinan menjadi faktor bahwa (jika) kami ingin membuat sesuatu yang penting penjelasan bahwa kami membuat sesuatu bukan mesin-mesin sekedar iseng. Itu yang membuat mereka menjadi berpikir untuk mau mempertimbangkan. Ada lokasi yang menolak awalnya, sebenarnya si apriori saja. Ngga mau..saya takut... -pelan mulai membuka diri. Ada lokasi yg mulanya bersedia kemudian menolak. Biasa itu. saya rasa semua orang punya hak untuk itu.

Seharusnya mereka bangga, seperti toko bata yang bisa jadi promosi gratis.

Ya mudah2an...

Transkrip wawancara dengan Riri Riza, Jakarta 10 Juli 2006

Yang saya catat ada beberapa bangunan di Semarang, misalnya rumah Gie. Ada di mana ?

Jangli. Saat ini sudah rubuh.

Bagaimana menurut Mas Riri ?

Aduh bagaimana ya.. sebenarnya memang susah juga. Karena bangunan bukan milik kota Semarang tapi milik individu. Sebenarnya ya sayang sekali. Itulah fungsi dokumentasi, pendokumentasian. Lama-lama kita tidak bisa melawan arus, jaman. Karena persoalan-persoalan bukan saja karena ekonomi tapi secara sosial, semua gedung harus disesuaikan dengan jamannya pada satu waktu. Ada tempat atau negara tertentu yang punya komitmen terhadap itu. Tapi kan komitmen Indonesia masih sangat dipertanyakan. Karena Indonesia memecahkan masalah yang paling esensial pun selama bertahun-tahun masih tidak bisa. Kalau ekonomi sudah kuat mungkin bisa tapi kalau ekonomi belum mampu mau diapakan. Ini masalahnya. jadi kalau saya melihat, misalnya gedung jangli atau rumah Hok Gie itu yang kita pilih sebagai kebetulan menjadi lokasi utama dalam film kenapa tidak bisa bertahan ya karena kondisi ekonomi. Kita tidak bisa memperdebatkan lagi.

Pemiliknya ?

Salah satu media, kalau ngga salah Jawa Pos.

Berapa lama pemilihan rumah Gie ? Karena itu sangat penting ?

Saya pertama kali mau membuat film saya tahu hal itu (pemilihan rumah Gie menjadi penting), makanya saya tidak setuju dengan film sejarah. Ini film yang sangat pribadi. Catatan Harian. Dan catatan harian itu kan ditulis di ruang pribadi, jarang orang datang ke kampus dan menulis catatan harian. Biasanya orang kalau ngga pagi sekali menulis dikamarnya atau malam sekali sebelum dia tidur. Jadi rumah menjadi sesuatu yang sangat penting. Saya mencari rumah ini dengan referensi (tentu saja dengan rumah Gie yang asli). Sebenarnya mirip banget sih

enggak. Rumah Gie lebih kecil, malah ada sesuatu yang sangat prinsipil kalau menurut keluarga Arif Budiman. Rumah Gie hampir napak ke tanah, lebih rendah dari jalan didepannya, tetapi dalam film *GIE* ini rumahnya saya gambarkan lebih tinggi keatas, kadang-kadang pun kamera saya bikin lebih rendah sehingga rumahnya nampak lebih tinggi, tapi yang penting adalah sebuah konflik yang unik. Keluarga Gie itu adalah keluarga yang memiliki harga diri yang sangat tinggi. Ibunya terutama. Ibunya itu selalu berpakaian batik. Bapaknya cenderung lebihdan lebih berada.... Saya ingin menemukan sebuah rumah yang menggambarkan situasi yang itu. Jadi ada ruang depan yang menggambarkan kebanggaan dan ada ruang belakang yang menggambarkan kesuraman. Dan itu yang ingin saya tunjukkan melalui rumah ini.

Ketika misalnya Gie atau mungkin ayahnya melihat dari dalam tertutup jendela kelihatan penjual-penjual.....

Sebenarnya saya mencari rumah yang dasarnya riset di lingkungan Kebun Jeruk, lingkungan kebun jeruk itu adalah lingkungan dimana ada keturunan Cina, Arab, Melayu dari berbagai bangsa, ada semua disitu -lingkungan Gajah Mada-, jadi kalau dari jendela rumah itu bisa dilihat ada sepeda lewat, Gie keluar didaerah -*point of view*nya sebenarnya jendelanya di Jangli namun begitu dia melihat keluar itu, masuk di daerah Pelabuhan (daerah layur)

Oh yang dia kadang berdiri kadang duduk di atas atap. Menurut saya menara masjid Kampung Melayu itu sangat menonjol, bagaimana menurut Mas Riri ?

Karena itu untuk menggambarkan kondisi multicultural pada masa itu dan multicultural kita pada masa sekarang. Orang Cina tinggal disebuah rumah keturunan Cina disebelahnya ada masjid yang sangat aktif dengan aktifitas masjid (suara azan/ pengajian yang hampir setiap hari). Hal ini penting, karena saya ingin menggambarkan bahwa masyarakat kita itu masyarakat yang sangat bhieneka, sangat beragam.

Sebenarnya rumah asli Soe Hok Gie yang di Kebon Jeruk ini memang berdekatan dengan Masjid ? Ada menaranya juga ?

Ya. Juga ada menaranya, tapi tidak sedekat itu. Kalau rumahnya Gie itu ke masjid jaraknya sekitar 200 meter, tapi secara audio saya yakin kita akan selalu mendengar. Dan rumah Gie itu pemilik aslinya orang Arab, rumah yang mereka tinggali itu di Kebun Jeruk, mereka ngontrak dari orang Arab.

Sekarang rumah itu masih ada? Tidak dirubuh ?

Masih ada. Tapi sudah berubah bentuk fisik, cuma uniknya, -sekitar satu tahun sebelum syuting saya kesana-, tagihan air masih atas nama bapaknya Hok Gie (Masih atas nama Soe Lie Piet). Tapi sekarang sudah digunakan keluarga lain. Tapi biasanya kalau di Indonesia kita mau kemana saja tapi KTP kita masih daerah situ, nama pemilik rumah itu masih Soe Lie Piet

Image apa yang ingin ditonjolkan dalam pertemuan Gie dan ibunya di Taman Srigunting di samping Gereja Mbleduk yang berlatar belakang bangunan merah?

Sebenarnya Jakarta dimasa itu banyak taman-taman seperti itu, ada Museum Fatahilah di sana, dan saya yakin dulu di sekitar Gajah Mada, seperti yang diceritakan Arif Budiman, itu ada taman. Kalau kita lihat *cottage* Jakarta tahun 50-an 60-an itu ada trem yang lewat di dekat situ, tapi saya tidak mampu membuat trem di dalam film ini, jadi ada taman seperti ini saya rasa sudah cukup. Sebenarnya masih ada beberapa yang bertahan taman-taman seperti itu di Jakarta, dan yang pasti saya butuh sebuah tempat yang secara demografi ruang didalam visual filmnya bisa berulang secara terus menerus, bisa muncul terus, baik ketika Gie masih kecil sampai Gie dewasa

Kalau aslinya, taman itu memang ada dalam buku harian? Kira-kira kalau cerita kadang sedikit untuk beberapa adegan, tapi untuk pertemuan Gie dan ibunya yang dia sangat dominan sekali dengan ibunya, itu selalu di taman. Dan adakah

unsur femininnya? Dia dekat dengan ibunya, kemudian dia bertemu di taman, unsur estetikanya, kenapa tidak di tempat lain ?

Saya pikir memang ada aspek yang penting dari situasi seperti itu yang ingin saya tonjolkan. Emosi hubungan orang tua dan anak, atau emosi konflik keluarga menjadi aspek yang penting didalam film ini. Kita melihat rumah dari beberapa menit pertama dari film sampai beberapa menit terakhir dari film ini kita melihat rumah. Sebelum dia meninggal atau sebelum adegan akhir dia mendaki gunung yang terakhir kali dari film itu sebenarnya dia berangkat dari rumah, membuat catatan di rumah. Jadi sebenarnya taman, gang yang dia lewati yang ada tulisan demokrasi, revolusi dan lain-lain itu sebenarnya bangunan dari struktur itu.

Image apa yang ingin ditonjolkan dari adegan Gie dan Han mengikuti Guru Arifin pulang ke rumahnya, ini kan di Kota Lama, dekat pelabuhan, yang berlatar belakang cerobong-cerobong asap, kalau ngga salah itu di belakang pabrik sepatu

Itu di daerah Layur

Image apa yang ingin ditonjolkan ?

Saya rasa dimasa itu dan dimasa sekarang, kondisi ekonomi masyarakat penuh dengan kontras Indonesia. Jadi kita bisa lihat mereka mengikuti,-Gie sendiri sekolah di sekolah Katholik biasa, di SMP Estrada di mana orang bisa berpakaian seragam, tapi kemudian mereka berjalan masuk ke sebuah daerah yang pelan-pelan makin lama makin kumuh, makin tidak sesuai dengan standar hidup yang layak. Itu yang ingin saya tunjukkan, bahwa di Indonesia ini, kita ingin melihat mulai kawasan yang elit (*civilize*) pakai *ac* (*air conditioning*-penulis) dan lain-lain, sampai kekawasan yang paling gembel itu bisa kita lewati dengan jalan kaki. Sebenarnya saya juga ingin menunjukkan panasnya hati Gie, panasnya perasaan Gie dengan keputusan guru yang membuat dia tidak bisa naik kelas, kegalauan pikiran, emosi. Itu kan mencari tempat yang selain menggambarkan lokasi,

menggambarkan waktu, menggambarkan potensivitas ruang tapi juga mendukung perasaan hati dari si karakter.

Termasuk ketika dia bertemu ibunya di taman, kan ada penjual-penjual, seperti jamu gendongan, termasuk untuk itu ?

Sebenarnya, kalau kita lihat Jakarta. Jakarta itu kan tempat *melting pot*-nya manusia Indonesia, dari dulu sampai sekarang ya begitu itu.

Padahal kalau menurut saya taman Srigunting itu imagenya buruk, sering banyak WTS-WTS yang nongkrong disitu, anak jalanan, Mas Riri tidak takut dengan kondisi seperti itu ?

Saya tidak melihat hal-hal yang buruk, WTS itu karatnya masalah pembangunan dalam masyarakat kita, itu kegagalan pemerintah memberi lapangan pekerjaan yang lebih baik bagi mereka. Saya datang kesitu tidak berfikir negatif. DLLAJR memarkir bangkai-bangkai kendaraan, dan rongsokan semua di situ, itu juga bukan urusan saya. Saya melihat potensi sebuah tempat jika kita pikirkan dengan baik, kalau dibersihkan akan menjadi cantik sekali. Itu bisa menjadi tempat duduk-duduk sore keluarga, anak-anaknya main, bisa menjadi tempat pertemuan biasa keluarga, bisa menjadi tempat bagi pedagang-pedagang (seperti ronde, dll) jualan di tempat-tempat seperti itu, akan menyulap tempat itu menjadi lebih baik. Sekarang saya tidak tahu apakah orang-orang di Semarang, misalnya pejabat pemerintah tata kota seperti Dinas Pertamanan pernah menonton film ini ? Jangan-jangan tidak ada yang nonton film ini. Jangan-jangan mereka tidak tahu pernah ada syuting di situ karena yang tahu cuma sampai tingkat bawahannya dia. Tapi permasalahan takut itu di luar agenda pemikiran saya. Saya berpikir yang penting pada saat saya sebagai pembuat film, saya ingin membuat film yang *real*, film yang tidak membuat kita terganggu (lho kok kejadiannya begini.., lho kok ada taksi yang *luber* dibelakang). Jangan sampai. Kalau begitu penonton kita yang terganggu fokusnya dengan situasi itu.

Apakah pemilihan gedung arsip PKI (di belakang gereja) menurut Mas Riri sesuai dengan ideologi PKI, sesuai dengan apa yang di perjuangankan PKI dengan kondisi bangunan yang peyot?

Sebenarnya menggambarkan emosi kita hari ini tentang PKI, emosi asyarakat Indonesia tentang PKI selalu agak-agak megerikan, kelam, atau tentang komunisme, kita punya *phobia* yang luar biasa, kita punya gambaran bahwa komunisme itu *pseudo*. Komunisme seperti hantu yang menempel. Dan memang dalam kondisi politik saat itu ada sesuatu tentang komunisme. Ada sesuatu yang kelam tentang komunisme, sebenarnya kan menarik sekali deskripsi tentang itu, ada representasi komunisme secara *image* didalam film. Orang komunis itu selalu digambarkan kurus-kurus, pakai kebaya kalau perempuan, atau rambutnya diikat keatas kalau perempuan, merah. Jadi saya pikir itu gambaran yang tersirat dalam lagu *Genjer-genjer*. itu kan gambaran komunisme sosialisme dalam massa, partai massa, selalu penting sekali menunjukkan massa, semakin banyak massa semakin baik. Gambaran itu yang sebenarnya coba kita lihatkan. Riuh kelam bukan seperti penonton bola, muka yang ditonjolkan itu muka marah, keringat bekerja, karena mereka diperkuat oleh buruh dan petani, jadi tentu saja gambaran manusianya seperti itu, dan gambaran lingkungan yang mereka pilih itu lingkungan yang tidak mementingkan etika, tidak ada rumus dalam komunisme kursi tempat terima tamu bagus, dari kulit misalnya, itu tidak sesuai dengan azas komunisme sosialisme

Gelas yang dipegang oleh bapak yang lewat itu ?

Itu semua menggambarkan bahwa kita bisa hidup apa adanya, bisa muncul apa adanya. Kalau kita lihat semua gedung-gedung peninggalan kolonial kebanyakan kantor-kantor partai di Indonesia itu menempati kantor-kantor sisa pemerintahan colonial. Dan partai komunis itu bukan partai yang kecil pada waktu itu, partai komunis ya PKB, PDIP sekarang, partai kedua atau ketiga, bukan partai nomor sebelas. Partai Komunis pada waktu itu massanya dalam waktu tiga-empat tahun meledak jumlah massanya dalam jumlah yang spektakuler, sensasional, itu yang

tidak orang-orang bicarakan di Indonesia, partai komunis kesannya kecil, orang-orangnya hanya tau Aidit, ngga, itu ada jutaan massa pada waktu itu

Orasi mahasiswa itu kan di Jembatan Mberok ya, sesuai dengan daerah Harmoni. Ada alasan lain selain itu ?

Yang paling penting sebenarnya saya hanya ingin menunjukkan bahwa itu terjadi Jakarta yang sibuk dan besar, dan saya ingin menunjukkan mahasiswa yang cukup massif. Jadi kita cari tempat yang seperti itu, dan enaknyanya Jembatan Mberok itu kan simpang yang cukup luas, kayak bagian tengah suatu tempat, persis seperti Harmoni, di mana dibikin simpang lima ke arah kota, ada yang ke arah Pasar Baru, ada yang ke arah Tomang, ke arah Istana Negara, tapi di tengah-tengah situ pertemuan dari banyak arus. Nah dari satu sudut Jembatan Mberok itu bisa saya temukan nuansa seperti itu

Jadi ada angle yang ... ?

Tepat untuk menunjukkan suasana Harmoni dimasa itu

Kemudian ada adegan mahasiswa yang sedang demo itu sholat, itu bagi saya juga menarik

Ya dari dulu kan seperti itu

Image yang ingin ditonjolkan ?

Dari dulu kehidupan keagamaan Indonesia tidak bertentangan dengan *spirit* perkembangan visi politik, visi kebudayaan, dan lain-lain. Orang bisa menjadi demonstran orang bisa menjadi pemusik *rock*, orang bisa menjadi apapun tapi tetap menjalankan kebiasaan-kebiasaan religiusnya, dan sebenarnya yang penting bahwa di Indonesia emosi keagamaan selalu dimanfaatkan untuk pergerakan politik. Yang kita lihatkan hari ini begitu, ada banyak partai Islam, ada partai Kristen, ada intuisi Budhismenya, Hinduismenya. Agama itu adalah instrumental didalam perkembangan kehidupan politik dan sejarah di Indonesia

Transkrip wawancara dengan Riri Riza, Jakarta 10 Juli 2006

Percakapan Vira dan Sinta, atau yang lain juga nonton film itu di audit Undip ya?

Kalau melihat situasi mereka di zaman tahun-tahun '60-an, banyak sekali kegiatan-kegiatan kemahasiswaan pada waktu itu. Dan kalau kita lihat UI sekarang sebenarnya sejak tahun-tahun awal UI didirikan, inspirasinya sangat Eropa, di mana selalu ada *hall*, sesulit apapun mereka membangun tempat itu selalu harus ada auditorium, tempat melakukan kegiatan-kegiatan kuliah besar, *dies natalis*, dan dulu di Sastra UI itu ada. Sekarang juga ada tapi bentuknya sudah sangat berbeda, bukan karena modern, tapi hampir semuanya tertutup dinding. Kalau dulu ya kayak begitu, ada ruang terbukanya, celah matahari masuk. Dulu itu di Sastra ada yang namanya gedung teater, sering digunakan itu ditahun-tahun '61-'62, dan Gie membuat klub film waktu itu disana.

Kalau gereja Tante Han itu lokasinya dimana ?

Itu di Yogya, di sebuah tempat, yang memang sanggar, sebuah sanggar tarian, itu kalau sore di situ sering ada kursus salsa untuk orang tua, manula-manula, '60-'70 tahun.

Tapi bukan gereja ya ?

Bukan, itu sanggar satu komunitas masyarakat keturunan, di mana mereka nari, kursus bahasa inggris di situ.

Jadi yang terakhir itu bangunan redaksi Kompas

Kompas atau Sinar Harapan ?

Kan kalau di sini Kompas ya?

Itu sinar Harapan

Lokasinya dimana Mas ?

Di kawasan Kota Lama, Kalau ngga salah itu yang Gedung Samudra Indonesia, sebuah kantor di pojokan di daerah belakang-belakang Gereja Kota Lama.

Image yang ingin ditonjolkan seperti apa ? Kan kantor redaksi itu berimage intelektual, kemudian bersih gitu ya, tapi istilahnya tuh jika keluar bisa melihat orang naik sepeda

Sebenarnya selalu sama, dengan satu lokasi kita ingin menunjukkan kita berada dimana, kita berada di ruang seperti apa, jadi strateginya tentu saja yang utama adalah emosi dari situasinya seperti apa. Kantor Sinar Harapan itu kan kantornya harus naik tangga dulu, *muter*, itu menggambarkan bahwa apa yang dihadapi bukan sesuatu yang lurus-lurus gampang gitu, sesuatu yang lebih rumit. Dia ingin mengkritik pemerintah melalui tulisannya, dan jurnalisme itu bukan sesuatu yang sederhana, jurnalisme itu seperti film, ada idealisme didalamnya, tapi ada aspek ekonomi yang penting juga, karena biayanya besar, mencatat sistem di dalam jurnalistik. Terus yang ketiga, ada keterkaitan politik, ada pengawasan pemerintah didalamnya, ada sensor, ada dewan pers yang sebenarnya didirikan pemerintah untuk mengontrol pers. Apa yang dihadapi kemudian, dia ingin mengkritik pemerintah yang kemudian dia menghadapi tantangan dari situ

Itu juga berarti bahwa suasana pada waktu itu begitu cair, kantor redaksi sebuah harian nasional itu dia membaur dengan masyarakat. Dan itu sama dengan seorang menteri yang didemo keluar hanya dikawal oleh seorang pengawal yang melindungi dia, sementara podium dan massa itu amat sangat dekat.

Dulu itu ada sistem kenegaraan dan sistem pemerintahan yang sangat dalam, dikontrol oleh lembaga-lembaga negara, kayak kehakiman, kejaksaan, kepolisian, atau lembaga-lembaga negara. Nah negara itu independen dari pemerintahan, dan pemerintahan itu bisa dikritik, dijatuhkan, bahkan gampang diturunkan. Nah di atas itu kan ada masyarakat yang direpresentasikan oleh DPR dan masyarakat yang di bawah, seperti mahasiswa, mereka terkontrol dimasa itu, atau terbiasa

dikontrol dimasa itu. Nah ini yang sebenarnya terjadi di tahun-tahun '60-an. Orang masih didalam *spirit* yang berani. Walaupun sebenarnya yang juga saya coba gambarkan dimasa itu dalam film ini adalah selalu ada *layer-layer*-nya, ternyata Gie mengetahui bahwa pemerintahan, misalnya militer pun ada faksi-faksi didalamnya, pemerintahan pun ada faksi-faksi didalamnya, dan ada saling lobi, ada saling setuju dan lain-lain didalamnya.

Kalau yang stasiun-stasiunnya itu Senen semua ?

Nggak. Di Semarang, Di Tawang, cuma ditemelin aja Stasiun Gambir pada saat 30 September itu kan.

Kalau Istana Soekarno ada dimana ?

Di Gedung Pancasila, Kantor Menteri Luar Negeri, Jakarta.

Tempat Wiyono ?

Wiyono itu di rumah Menteng, Jakarta, di dekat Balai Seni Rupa.

Dengan adegan-adegan itu, dengan lokasi yang dipilih itu bisa saya simpulkan bahwa bangunan tua yang menjadi latar belakang film GIE ini nampak sekali bangunan yang bobrok atau rusak atau jalanan yang tidak diaspal atau tidak mulus, kemudian kotor atau kumuh. Memang begitu image yang ditampilkan ?

Memang benar Jakarta di satu masa, saya pikir itu, lagi-lagi itu representasi emosi massa dan individual dari tokoh-tokoh didalam film ini dimasa itu. Jadi kekusaman, kemuraman itu menjadi situasi yang muncul menjadi dominan di tahun-tahun itu. Saya pernah diskusi atau bicara dengan Taufik Ismail, dan dia cerita, di tahun '65-'66 situasi sangat mencekam, air sering tidak nyala, dan kalau kita punya selokan didepan rumah kita, tiap malam itu bunyinya *ghgghghgh...* itu tikus. Jadi ada ratusan tikus. Kalau kita tinggal di daerah-daerah yang lebih kumuh kayak di Senen, kita mendengar bunyi tikus setiap malam. Jadi sekitar Agustus-September ditahun-tahun itu suasana sangat mencekam, minyak susah, kayaknya

ada ketegangan di elit pemerintahan, Soekarno jarang muncul, Soekarno dikabarkan sakit pada waktu itu. Nah itu yang ingin saya gambarkan. Jadi pada satu bagian dari film, *setting* yang tadinya ingin real menggambarkan Jakarta itu menjadi tidak penting lagi, yang penting adalah kondisi emosi manusia yang menggambarkan kegelapan, kesuraman-kesuraman, ketakutan-ketakutan dimasa itu (emosi massa saat itu)

Dalam pemikiran saya, adegan-adegan yang diambil menurut saya film GIE ini bisa membantu dalam pengelolaan warisan budaya (heritage). Menurut Mas Riri bagaimana ?

Mungkin sekali. Kenyataan nomor satu, secara faktual ketika saya melakukan riset film ini, saya mengalami kesulitan, karena sudah terlalu banyak gedung-gedung yang punya nilai sejarah di Indonesia itu, ini menjadi sulit untuk diakses. Itu menunjukkan kalau kita punya, kita sudah mulai punya persoalan dengan itu. Dan juga bukan hanya itu, mencari dokumentasi tentang kayak apa sih gedung-gedung dimasa itu, itu juga susah sekali kita dapati. Kata orang sih... kita bisa mendapatkannya dengan lebih leluasa kalau kita ke Belanda, tapi apakah semua orang punya uang untuk ke Belanda ? Apakah semua produksi film punya dana untuk melakukan riset ke Belanda ? Kan ngga juga. Jadi saya tidak bisa melakukan itu dimasa itu.

Kenyataan nomor dua, dengan adanya film-film seperti ini, kalau kemudian seumpama kita bisa punya keleluasan, kesanggupan, kita kemudian bisa punya kesadaran bahwa gedung-gedung tua itu yang kebetulan kita punya berkah yang kita miliki itu mestinya bisa menjadi aset untuk tujuan apapun, yang pastinya positif, entah itu wisata *heritage* atau dokumentasi atau pelestarian, sesuatu yang nilainya tidak akan terbayarkan sampai kapanpun, dan tinggal masalah kreativitas aja mau dijadikan tujuan apa, tapi saya setuju kalau memang bisa.

Menarik sekali ya, seperti yang dilakukan Sahabat Museum, mengunjungi bangunan-bangunan tua

Ya. Itu sebenarnya sesuatu yang *real* sekali bisa dilakukan. Tapi saya tidak tahu apakah dari Sahabat Museum sudah ada yang memuat film tentang itu, karena film itu bisa menjadi media untuk pendokumentasian

Memurut Mas Riri, film itu bisa menjadi media yang efektif nggak untuk menyimpulkan image dari suatu tempat ?

Pasti bisa. Itu kan yang selalu bisa kita rasakan tentang romantisme Paris, misalnya. Kenapa orang misalnya kalau mau buat film percintaan kalau boleh bisa nggak ya kalau boleh ada Paris-nya. Atau kenapa Paris itu bisa muncul menjadi sebuah *landmark* tentang cinta ? Itu karena bagaimana film, sejak dulu selalu – coba saja kamu melakukan riset-, historisasi Paris, itu keluar mungkin ratusan judul film. Karena kota-kota di Paris bisa sekali menggambarkan itu.

Kalau misalnya benar, mungkin Gie ini bisa menjadi landmark mengenai lokasi romantisme baru, khususnya di Indonesia ?

Ya. Saya pikir sampai kapanpun, kalau seumpama kita kembali ke film ini kita bisa melihat bahwa kita pernah mempunyai sebuah masa dimana lingkungan, dimana tempat itu bisa menggambarkan emosi sebuah masa, emosi sebuah zaman, penting sekaligus berarti. Tapi seperti yang saya bilang, saya tidak berfikir dengan tujuan begini pada awalnya, tidak ada sama sekali tujuan kita akan membuat film yang bisa menjadi *landmark*, gak ada sama sekali, kita cuma mau bercerita tentang sebuah masa atau sebuah zaman.

SIDE B

Kita ini tidak dilihat potensinya, kita juga tidak akan berteriak-teriak minta diperhatikan. Justru harus orang-orang intelek universitas (mahasiswa) harus ada yang mulai senang melihat film dan menjadikannya sebagai kajian. Jangan cuma *GIE*. Karena kalau kita lihat, ada beberapa film yang dengan cerdas misalnya bisa menunjukkan atau kalau melihat dengan cerdas, bisa menjadi bahan studi

kemasyarakatan kita, misalnya kalau kita melihat film *Mengejar Matahari*-nya Rudi Sudjarwo, kita bisa melihat ada lingkungan rumah susun yang dipotret di dalam film itu. Kalau kita mau melakukan kajian ilmiah tentang dampak kehidupan di rumahh susun dan menjadikan film itu sebagai titik tolak, jangan-jangan bisa ada banyak film lain, misalnya kita melihat apa ya misalnya yang kayak kemarin ada film *Maskot*, yang melihat tradisi maskot ayam didalam tradisi bisnis di Indonesia. Wah itu menarik sekali kalau dijadikan titik tolak untuk berfikir tentang sebuah, bagaimana sih pola masyarakat Indonesia melihat simbol-simbol terutama di Jawa, itu kan bisa menarik. Nah sekarang memang belum banyak yang melakukan penelitian tentang itu.

Yang membuat thesis tentang GIE pernah seperti saya ?

Ada, tapi dalam aspek sosial politiknya, kalau ngga salah ya !

Cuma saya akan menangis jika orang akan berfikir "oh ternyata bangunan kuno itu gunanya untuk bikin film aja"

Sebenarnya kalau bangunan kuno bisa dijadikan sebagai tempat dimana orang bisa menceritakan persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan sejarah, persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan maksud saya sejarah politik, sejarah budaya, betapa bermanfaatnya. Karena tidak semua orang bisa datang ke Semarang dan bisa melihat gedung Bank Indonesia yang tinggi itu. Tapi dengan film kita bisa mengajak anak-anak dari Papua, dari Aceh itu tahu bahwa bank Indonesia itu punya sejarah dan punya harga diri yang begitu besar sejak tahun '40-an '50-an. Dan itu ditunjukkan dengan gedung yang mereka punya, kalau saya pikir kamu justru jangan menangis.

Kadang orang akan berfikir pendek gitu lho ketika melihat..

Nah itu dia, liat buktinya saya, saya pendek lho pikirannya, saya nggak secanggih kamu dalam berfikir tentang kenapa saya mau membuat film *GIE* di Semarang? Simpel, bangunanya ada, tapi ternyata kamu bisa memanfaatkan kependekan

pikiran saya, itu yang saya maksud. Jadi bagaimana persoalan itu bisa kita buat menjadi besar dan menjadi kompleks, dan menjadi penting. Justru itulah fungsi intelektualnya, fungsi orang-orang kayak Sari ini justru disitu, justru melihat misalnya *simple* kok sebenarnya urusannya. Tadinya mau bikin pertunjukan, orang menari itu ditempat tertentu bukan untuk apa-apa, cuma untuk merayakan 17-an, merayakan Maulid Nabi, tapi ternyata kalian itu bisa kalau dikaji lebih dalam bisa bermanfaat yang lebih luas, bukan untuk mencari uang ya dan lain-lain. Jadi kalau saya sih melihatnya, apapun kita bisa lakukan, nah syukur-syukur kalau yang lebih parah adalah kemudian tidak ada pendokumentasian, tidak ada perhatian, tidak ada riset dan penelitian, kemudian yang terjadi adalah kejadian yg terjadi di Taman Srigunting. Taman Srigunting tempat yang potensial dan oleh pendirinya itu dipikirkan ke semua sudut itu punya keindahan masing-masing. Ketika saya datang kesana, itu tidak beralasan karena tertutup oleh bangkai-bangkai truk, yang ada gosip-gosip tentang... *wah yang mati 7 orang, Ini ada setannya lho*, ini, jadi semuanya tidak ada itu. Tidak ada yang bisa melihat kok potensinya itu, ketika saya datang kesitu. Kalau truk ini diangkat kalau kita disini jam 6 pagi kayak apa yah? Besoknya kita minta tolong aja gitu, minta tolong geser dikit, dengan sedikit uang akhirnya truknya itu bisa digeser. Dan saya datang untuk memotret. Wah bagus banget, ideal banget, kalau kita kasih visual tukang becak, orang naik sepeda dorong, pedagang, itu jadi Taman Harmoni tahun '60-an Tapi kalau kita datang kesitu ya saya nggak tau, ya saya mau juga sih datang ke lokasi suatu hari, saya mau memotret lagi, teman-teman saya juga mau kayak apa sih sekarang.

Oh saya jadi guidenya dong? Gratis juga nggak apa-apa.

Kalo ini Mas, nanti saya bisa minta data...

Satu lagi, kenapa enak syuting di Semarang? Makanannya enak-enak ...

Dan murah...

Ya sudah pastilah, relatiflah kalau soal murah. Tapi Menurut saya tidak ada orang yang berdedikasi jualan soto dari jam 6 pagi sampai jam 9 sudah habis, jarang ! Di Jakarta udah pada jarang, atau minimal Jakarta susah deh mendapatkan momen seperti itu.

Udah nyobain Toko Oen ?

Oh ya, karena kita syuting juga kan disitu. Ada satu lokasi pertemuannya Gie dengan tokoh ... orang tua yang mengajak dia ke Istana, bapak orang LPKB seorang pejabat LPKB yang kemudian mengajak Gie ketemu dengan Soekarno, itulah pertemuannya di Toko Oen.

Kalau pertemuan Gie yang jalan-jalan sama Shinta (Wulan Guritno) itu dimana ? di Johar ?

Itu di Pasar Bulu

Itu di dalam berarti ?

Oh di luar dong, itu kan adegan pasar yang setiap Gie keluar beli koran.

Di Bulu juga ? Beli koran di sana juga ?

Iya, di simpang besar itu.

Di Tugu muda ? Ada berapa tempat itu ? Yang dia ketemu teman lama itu ? Yang dia anggota Dewan ?

Iya di situ. Dia disamperin sama temannya di Pasar Bulu, tapi sebelumnya dia ketemu sama Shinta itu di depan Gereja Mbleduk, di depan kapel. Jadi film ini banyak banget yang syutingnya di sini, melihatnya di tempat lain. Dari bus, melihat keluar tempat lain lagi.

Transkrip wawancara dengan Riri Riza, Jakarta 10 Juli 2006

Bisnya dari mana ?

New Armada (Magelang). Dia kolektor mobil tua

Di Magelang ada juga lokasi syuting ?

Nggak ada

Bisa dikatakan 90 % di Semarang ?

Sekitar 80 % kalau nggak salah ya. Kamu bisa bikin *list* kalau mau. Eh, nontonnya pakai DVD nggak ?

VCD

Kalau VCD itu keterbatasannya banyak, kamu nggak bisa *chapter*, kamu nggak bisa jalan satu-satu. Kalau pakai DVD kamu bisa liat satu-satu lokasinya. Kamu bisa bikin *list* ini dimana, ini di mana, terus kamu bisa bikin statistiknya, ternyata berapa % yang di Semarang, berapa % yang di Jakarta.

Kalau di skenario ada nggak ?

Ada, tapi nggak ada lokasinya dimana ya.. Maksudnya cuma di rumah Gie, gak ada di Jangli atau di mana, nggak ditulis

Saya bisa dapat data seperti itu nggak ?

Bisa, nanti kamu pakai *schedule shooting*, dan itu masih disimpan kalau nggak salah.

Boleh minta copy-nya ? By email juga nggak masalah

Nanti gini aja, saya kasih alamat email ... produsernya GIE yang bisa, tapi dia lagi sibuk juga karena dia bantu saya di film yang ini, pokoknya semua orang di sini sibuk deh.

Yang kamu perlukan itu datanya : *Schedule syuting*, *breakdown* lokasi, trus yang di syuting *schedule* itu adalah jadwal dari hari ke hari, jadi nanti kamu bisa lihat.

Transkrip wawancara dengan Riri Riza, Jakarta 10 Juli 2006

Kemudian syuting *script* atau *production script*. Di *production script* ada deskripsi adegannya apa, lokasinya di mana, lokasinya lokasi apa, rumah Gie, atau kamar Gie atau Fakultas Sastra UI, itu ada di sini. Tapi untuk melihat bagian ini dikerjakan di mana, itu kamu bisa lihat di syuting *schedule*. Kalau di *breakdown* lokasi itu ada semua

Ini beda sama skenario ya ?

Sama sih sama skenario yang diterbitkan itu, tapi tidak ada nomer-nomernya. Tidak detail.

Mungkin ini nanti Mas, sama data jumlah penonton film yang dibuat Mira

Ya. Ditulis aja disini

Oh pokoknya gini, yang meledak itu ya.. Sherina ?

Sherina dan AADC

Film-film yang lain ?

Tidak terlalu meledak.

Jadi kan nanti saya bisa membandingkan, GIE termasuk yang tidak meledak ?

Ya. Kata orang untuk ukuran filmnya cukup meledak, tapi bagi saya sih nggak, tidak terlalu menarik di penonton

Tapi menarik banyak penghargaan ?

Ya lumayanlah, masih berjalan ke festival-festival film sampai sekarang. Terakhir kemarin di Barcelona, Spanyol.

Semarang dilirik produser film Jakarta

DALAM beberapa tahun terakhir, ada beberapa film yang dibuat di Semarang. Salah satunya adalah film "Gie" produksi Miles Production. Dalam kisaran bulan November nanti, ada lagi dua garapan film yang akan menggunakan setting dan artis Semarang. Sebelumnya sudah ada beberapa kegiatan produksi film maupun sinetron seperti film "Sketsa Indonesia" (2000), sinetron "P" (2002) dan komedi "KTM" (2004). Diharapkan dalam beberapa tahun ke depan, Semarang bisa menjadi satelit bagi produksi sinema Indonesia.

ADA tiga faktor yang menurut Ketua Sanggar Persatuan Artis Film Indonesia (Parfi) Semarang, Muhadi Bendel, menjadi alasan bagi rumah-rumah produksi Jakarta untuk melirik Kota Semarang. Pertama, biaya untuk pembuatan film di Semarang tidak terlalu tinggi. Kedua, setting yang dikehendaki banyak berada di Kota Semarang. Dan ketiga, masyarakat Semarang cukup akomodatif serta bisa diajak kompromi. Dengan tiga hal hal besar ini, Semarang telah menjadi kota alternatif untuk menggantikan Jakarta yang mulai ruwet, ribet dan butuh biaya tinggi.

Iklim positif dunia sinema ini mendapatkan apresiasi yang cukup baik dari pegiat seni Semarang. Untuk membantu menyaksikan sebuah film, tak segan-segan pegiat seni Semarang bergotong-royong mencarikan setiap kebutuhan properti maupun perizinannya. Menjadi artis tanpa harus "hijrah" ke Jakarta bukan lagi hal yang mustahil. Cukup dengan memiliki potensi, ada kemauan untuk ikut audisi, impian untuk terlibat penggarapan sinema pun bisa terwujud.

"Orang film memang masih Jakarta minded, tapi untuk beberapa tahun terakhir mereka mulai melirik potensi di luar Jakarta. Salah satunya Semarang. Tetapi peran artis daerah memang sebatas aktor pendukung. Untuk aktor utamanya memang masih diambil dari Jakarta," tutur Muhadi.

Bicara di luar tiga masalah tersebut, Muhadi juga melihat nilai lebih Semarang yang menjadi alasan bagi kreator film Jakarta melirik Kota Semarang. Kota ini memiliki banyak artis potensial yang masih bisa dibayar sedikit lebih murah dibandingkan Jakarta. Perbandingannya seperti ini; bila di Jakarta untuk sebuah peran figuran, artisnya sudah bisa menyedot angka bayaran, kalau di Semarang ini artisnya masih bisa dibayar berapa pun asal harganya cukup layak.

"Dari segi kemampuan antara Jakarta dan Semarang, potensi artisnya masih seimbang. Yang jadi permasalahan barangkali hanya masalah peluang dan keberuntungan. Kalau di Jakarta banyak artis menuai keberuntungan, itu terjadi karena peluang di sana memang jauh lebih banyak. Tapi bila ada orang ingin jadi artis terus solusinya dengan hijrah ke Jakarta, saya pikir itu bukanlah jalan yang seratus

Murah dan tidak kalah

Database artis lokal

MEMBERDAYAKAN artis lokal agar bisa berkembang lebih baik merupakan salah satu tugas yang diambil oleh Mulyo Hadi Purwanto sebagai Ketua III Bidang Pehelatihan dan Pengembangan Dewan Kesenian Semarang (Dekase). Dalam proses pemberdayaan ini, beberapa terobosan menarik telah diambil, salah satunya adalah membuat jaringan dengan rumah produksi Jakarta untuk menyulurkan beberapa artis lokal ke dunia akting nasional.

Kini, melihat perkembangan dunia keartisan Semarang yang cukup mengembirakan, dia membuat terobosan baru lagi dengan mempersiapkan pembuatan database artis-artis lokal Semarang. Database ini nantinya untuk mengetahui seberapa banyak jumlah artis Semarang yang tertarik untuk terjun ke dunia sinema, serta untuk mempermudah pencarian artis apabila ada rumah produksi membutuhkan beberapa kriteria tertentu dari artis-artis Semarang.

"Database ini nanti berisi biodata, foto dan beberapa klasifikasi-klasifikasi lain. Setidaknya, dengan database ini, kita tidak perlu susah-susah mencari artis bila ada permintaan dari rumah produksi. Tinggal buka-buka database tersebut, lalu menyuruh mereka yang masih sendiri-orang-orang seperti apa yang mereka inginkan," tutur lelaki yang beberapa waktu lalu terlibat dalam penyediaan survei lokasi, penyediaan properti, hingga pencarian ribuan figuran dalam film "Gie" ini.

Lebih lanjut dia memutarakan, sampai sejauh ini, permintaan artis lokal, kebanyakan memang berkisar pada artis-artis usia remaja. Pasalnya, film-film yang kerap digarap di Semarang memang film-film yang banyak mengangkat kehidupan remaja. Namun, bila perkembangan dunia sinema ini terus membaik, ada kemungkinan kebutuhan terhadap artis-artis cilik maupun artis dewasa akan meningkat.

Penyediaan

Mengantisipasi kemungkinan meningkatnya permintaan artis lokal Semarang, menurut Mulyo, pemberdayaan artis-artis lokal ini memang harus dibingkai. Jangan sampai terjadi permintaan yang datang ini jadi tidak bersambung karena kita tidak memiliki artis-artis yang memadai. Bila hal ini sampai terjadi dikawatirkan pandangan positif pihak Jakarta terhadap kualitas ring Semarang akan memudar.

"Dekase memang tidak akan membuat sistem pelatihan khusus untuk artis-artis ini, karena di bawah Dekase memang sudah ada wadah-wadah yang bisa mengorganisasi pemberdayaan mereka seperti Parfi atau klub-klub lainnya. Yang kita lakukan adalah meminta mereka untuk lebih kreatif lagi berlatih, sementara kami akan lebih baik lagi menjalin kerjasama dengan Jakarta. Dengan begitu iklim positif dunia keartisan Semarang akan terus terjaga," tandas Mulyo.

Mulyo

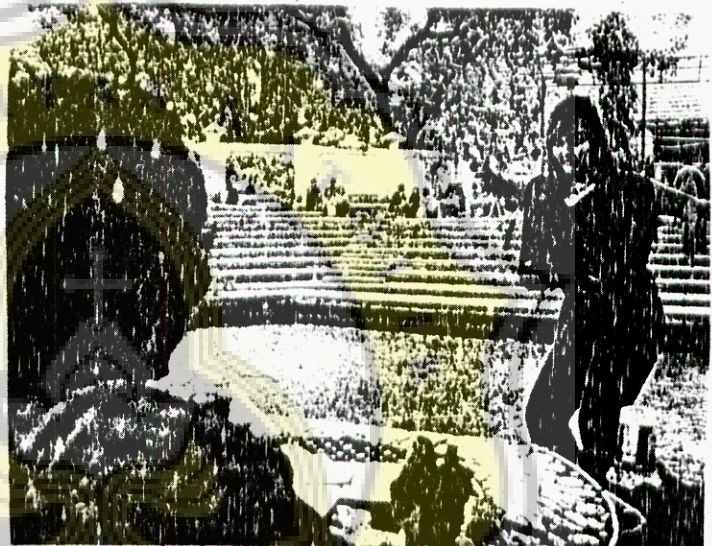
Wawancara: 29 Oktober 2006

Dari film



FILM: Inilah tampilan Parfi saat terlibat dalam pembuatan sebuah film. Foto: Istikomah

hingga ketoprak



CASTING: Anggota Parfi saat dicasting untuk sebuah film. Foto: Tubagus

DI MANA bumi di pijak di situ lah langit di junjung. Begitu bunyi pembicaraan yang mela- berikan petunjuk bijak tentang perlunya penghormatan terhadap tempat kita hidup dan bersosialisasi. Prinsip ini rupanya tak lepas dari pola pemahaman Komunitas Perseorangan Artis Film (Parfi) Semarang. Bila bidadanya anggota-anggotanya bergerak untuk memper- apkan diri di bidang sinema modern, karena mereka menganut prinsip ini, mereka pun tak segan-segan merambah pada dunia akimj tradisi lokal.

Bukti dari keterlibatan mereka dalam mempelajari budaya lokal ini adalah keterlibatan mereka untuk membentuk sebuah kelompok ketoprak. Ya, di samping untuk turut serta menguri-uri budaya asli Jawa Tengah, kegiatan ini juga bisa untuk melatih kemampuan berakting mereka. Toh, antars ketoprak dengan latihan keaktoran juga masih ada titik sambungannya. Paling tidak hal ini bisa juga untuk mencegah ketiduran anggota bila tidak ada order yang datang.

Namun juga hidup di daerah, kalau kita tidak bisa membaaur dengan budaya masyarakat daerah nanti dikira arogan. Bagi kami saling memahami dengan dunia kesenian-kesenian lain itu sangat perlu. Di samping ikut serta memberdayakan dunia kesenian tersebut, pengharapan-pengharapan budaya lokal seperti ketoprak juga untuk melatih kemampuan berakting.

Salah satu Ketua Sanggar Parfi Muhadi Bundel.

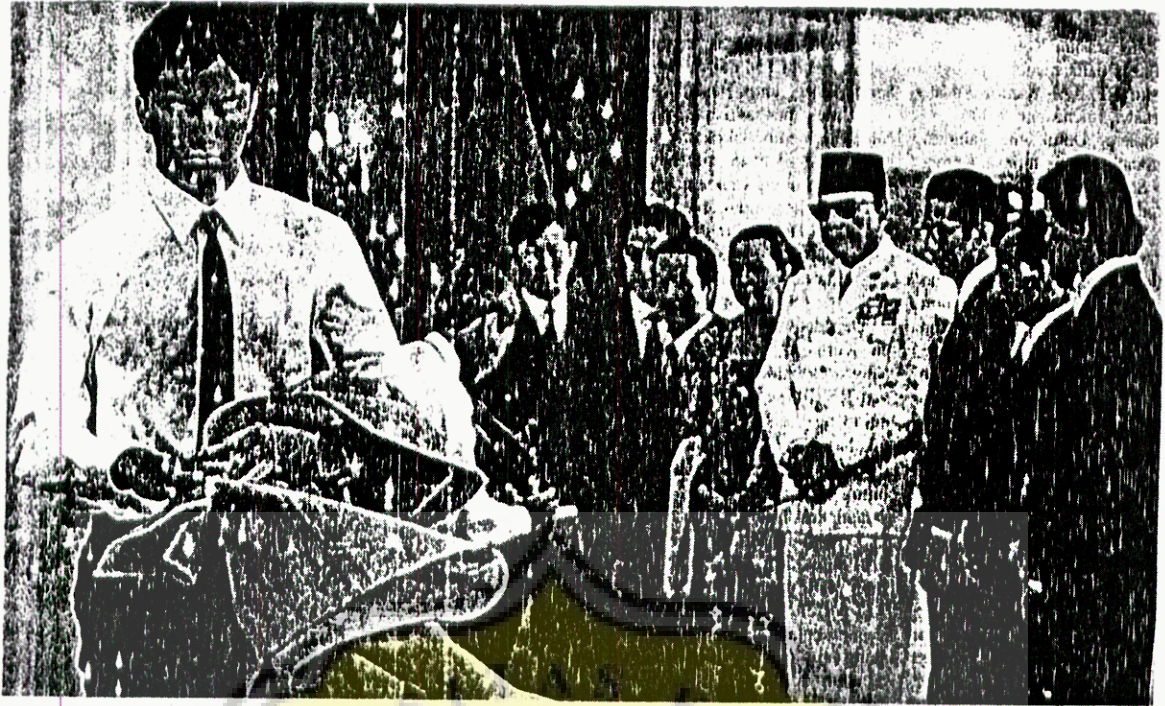
Sebagai kontributor nystad dalam menguri-uri budaya lokal, Ketoprak Parfi ini akan mai di TVRI Stasiun Semarang dalam dua episode, yaitu pada tanggal 26-27 Oktober mendatang, dengan mengusung lakon "Aji Saka". Di samping itu, Ketoprak mereka juga akan melakukan pentas kolaborasi dengan beberapa kesenian lain yang akan di pertunjukkan di Kota Kudus dalam waktu dekat ini.

Pada...

Di samping keterlibatan mereka dalam memberdayakan kebudayaan lokal pada kegiatan-kegiatan kesenian lainnya, yang digarap oleh anak-anak Parfi bisa berbagai jenis. Selain keterlibatan dalam pengharapan film, mereka juga merambah pada pembuatan iklan. Beberapa iklan yang pernah melibatkan mereka, antara lain iklan an-

lah satu Bank Perkreditan Rakyat (BPR), iklan buasan muslim, iklan layanan masyarakat Dinas Pendidikan berjudul "Sekolah Ter-buka, iklan wajib belajar", iklan, iklan retribusi, serta iklan pro-mosi SD/SMP Satu Atap.

Dalam waktu dekat ini, Parfi juga bakal punya gawo besar, yakni terlibat dalam pembuatan dua film layar lebar yang akan mengambil setting di Semarang. Dua film yang mulai digarap sekitar bulan November menda-tang ini, diproduksi oleh dua PH (production house, red) ibukota Jakarta. Ya, begitulah pola Parfi Semarang ini. Di samping mempelajari pola keaktoran mo-deren, mereka juga mempelajari pola keaktoran tradisional. Bu-kan untuk apa-apa. Hanya ber-tujuan mewujudkan kemanun-galan mereka sebagai pegiat kes- nian modern yang tinggal di daerah.



GIE. Adegan film Gie yang melibatkan sebagian besar pemain dari Kota Semarang yang pembuatannya juga di Kota Semarang. ■ Foto: Dok

persen tepat. Untuk berjuang di Jakarta, seorang itu harus memiliki bakat luar biasa, kemauan keras, serta modal yang besar. Bila ketiganya itu terpenuhi, saya sangat mendukung, bila tidak, sebaiknya dia berpikir ulang," tutur Mulyo.

Menggeliatnya dunia keartisan Semarang ini citegaskan pula oleh Ketua III Bidang Penelitian dan Pengembangan Dewan Kesenian Semarang (Dekase), Mulyo Hadi Purnomo. Lelaki yang secara personal, kerap diminta bantuan beberapa rumah produksi Jakarta bila hendak membuat film di Semarang ini secara gamblang dia menenturkan, potensi Semarang untuk bisa bersaing dalam skala nasional saat ini terbuka cukup lebar. Terlebih, dari beberapa rumah produksi Jakarta yang pernah membuat film di Semarang, ternyata mengaku cukup puas dengan potensi-potensi lokal maupun sistem kerja orang-orang Semarang.

Fakta ini bisa dilihat dengan makin banyaknya rumah-rumah produksi Jakarta yang menggunakan Semarang sebagai tempat produksinya. Entah itu untuk produksi film-film layar lebar, penggalan-penggalan episode sine-tron tertentu, atau garapan-garapan iklan layanan masyarakat. Selain itu, dalam beberapa film, meski tidak menjadi pemeran utama, banyak artis-artis Semarang yang mendapatkan peran penting sebagai aktor kunci.

"Semarang ini cukup representatif untuk pembuatan film. Di samping biaya murah dan setting yang mudah didapat, masyarakat Semarang juga cukup akomodatif untuk proses pembuatan film. Misalnya saja, ketika kita butuh menutup jalan sementara, semua itu masih mendapat permakluman dan relatif mudah dilakukan," tutur Mulyo.

■ Rumah Produksi

Geliat keartisan Kota Semarang ini, selain karena faktor rumah produksi Jakarta yang banyak berproduksi di kota ini, peran rumah

produksi lokal juga sangat besar. Terutama saat rumah produksi lokal ini mendapatkan garapan kerjasama dari rumah produksi nasional untuk menggarap order tertentu. Proses produksi dengan melibatkan artis-artis lokal ini bisa dikatakan cukup membantu bagi pemberdayaan artis-artis Semarang.

Alasan pelibatan artis-artis lokal dalam penggarapan order ini, ternyata juga sejalan dengan pola gerak rumah produksi lokal. Untuk menekan biaya produksi, mereka memang harus memilih artis-artis lokal. Selain harga mereka relatif lebih murah, dari sisi kualitas mereka juga tidak kalah dengan artis-artis Jakarta. Bisa dikatakan, antara rumah produksi lokal dan artis-artis lokal ini terjadi simbiosis mutualisme.

Hal ini diakui pula oleh Direktur Dreamlight Studio, Eko Nugroho. Pemilik rumah produksi berskala nasional di Jalan Ki Sarino Mangun Pranoto 18 Ungaran Kabupaten Semarang ini, bahkan mengaku dirinya secara sengaja lebih banyak melibatkan artis-artis lokal daripada artis nasional dalam penggarapan order-ordernya. Di samping letak studionya berada di daerah, rumah produksi ini memang berkomitmen untuk mengangkat potensi-potensi lokal yang ada di daerah Jateng.

"Saya memang ingin mengangkat potensi-potensi lokal yang ada. Bahkan kalau perlu semua garapan studio ini, dikerjakan semuanya oleh orang-orang lokal saja. Baik itu proses produksinya hingga artis-artisnya. Saya pikir banyak kok orang-orang Jateng yang potensial, hanya saja mereka ini tidak mendapat kesempatan untuk tampil," tutur Eko Nugroho.

Disinggung tentang murahnya biaya pembayaran artis lokal, Eko mengaku tak sepakat dengan pandangan itu. Selama ini, studio miliknya punya standar tersendiri masalah pembayaran untuk artis. Walaupun ada perbedaan selisihnya itu sangat tipis. Jadi dia sangat tidak sepakat bila dikatakan artis lokal jauh lebih murah. Yang mu-

rah menurutnya adalah biaya produksi di daerah, bukan pada masalah artisnya.

■ Perlu belajar

Meski banyak memilih artis-artis lokal pada setiap proses produksi, Eko mengaku masih banyak kelemahan yang dimiliki oleh artis-artis lokal ini. Paling tidak dia bisa melihat beberapa kelemahan elementer pada artis-artis ini pada saat dilakukan *casting*. Misalnya saja, mereka datang tanpa persiapan dan terkesan apa adanya. Entah itu tak be'make'up, tidak mengenakan kostum terbaik, atau tidak latihan untuk memahami peran yang hendak diincar.

"Kita kerap tertipu dengan penampilan mereka. Karena mereka datang tanpa make up dan kostum, setelah dirias, ternyata wajah mereka tak begitu bagus ketika *dishooting*. Kalau lewat foto mungkin tampak menarik, tetapi ketika di-*shoot* ternyata tidak begitu bagus. Begitu juga saat ada wawancara, ditanyai ingin peran apa? Mereka menjawab ingin peran dokter atau insinyur, tetapi ketika disuruh berakting, mereka tidak paham soal dunia kedokteran dan dunia insinyur," tutur Eko.

Berbeda nuansanya saat *casting* ini dilakukan di Jakarta. Nyaris artis-artis yang ikut proses ini sudah siap secara fisik dan mental. Mereka datang dengan tampilan yang meyakinkan, serta sudah siap kostum dan make up. Jadi ketika mereka di-*cast*, tampilan mereka sudah siap total. Di sisi lain, secara kemampuan berakting, artis-artis Jakarta memang sedikit lebih kuat karena mereka rata-rata lulusan sekolah akting serta mau belajar lebih keras.

"Kalaupun artis lokal tidak sekolah akting, paling tidak mereka itu harus bisalah tampil dengan standar Jakarta. Jangan hanya datang polos. Paling tidak pakai make up, kostum yang baik, dan sudah belajar tentang peran yang ingin dimainkan. Bila mereka bisa tampil seprofesional artis Jakarta, paling tidak nilai pendapatan mereka juga akan turut terangkat," tutur Eko. ■ *zairino*

Indonesia, 29 Oktober 2006

Revitalisasi Kawasan Pusaka di Berbagai Belahan Bumi

Pembangunan kota tidak jarang meninggalkan kawasan tertentu yang justru mati tanpa sinar keglatan. Meskipun tanda kehidupan yang pernah berkilap dan mengukir sejarah masih tersisa. Bangunan-bangunan pusaka kumuh tak terurus menjadi penanda.

OLEH LARETNA T ADISHAKTI

Ketika ada upaya untuk revitalisasi—rebangkitkan kembali vitalitas—banyak benturan dihadapi. Umumnya bermuara pada konsep yang tidak tepat.

• Di antaranya: (a) sekadar pemolehan fisik belaka; (b) tidak menyentuh properti individu masyarakat dan roh kawasan; (c) terjebak paradigma bahwa pelestarian pusaka bertentangan dengan pengembangan ekonomi.

Persoalan menghidupkan kembali kawasan pusaka melalui kaidah pelestarian justru harus terpadu dengan pengembangan ekonomi. Di samping partisipasi penghuni yang mutlak perlu.

Konsekuensinya pasti membutuhkan waktu panjang. Karena, revitalisasi harus ditumbuhkan dengan akar yang kuat agar mampu berkembang secara berkelanjutan, sepanjang masa.

Berbagai revitalisasi yang telah sukses diupayakan lebih dari 30 tahun di banyak negeri bisa dipelajari. Ada enam pendekatan yang tersarikan menjadi tulang punggung upaya ini.

Pertama, adanya organisasi yang mengelola langsung revi-

talisasi. Melalui organisasi ini dibangun kesepakatan dan kerja sama antarkelompok dan perseorangan yang berperan serta tahapan pelaksanaan kegiatan di masa depan.

Bentuk organisasi beragam. Di Amerika Serikat, banyak yang angung ditangani pemerintah setempat. Misalnya Kota Savannah, Georgia; kawasan Society Hill, Philadelphia; kawasan Dupont Circles, Washington, DC, dan lain-lain. Meskipun bermitra juga dengan LSM setempat dan pihak swasta.

Di pihak lain, sejak tahun 1977 Amerika Serikat memulai upaya revitalisasi kawasan komersial yang kemudian dikenal dengan istilah Main Street Program (MSP). Berawal dengan *pilot projects* di tiga lokasi, kini diaplikasikan lebih dari 1.600 komunitas, tersebar di berbagai negara bagian. Masing-masing komunitas memiliki organisasi pengelola yang independen dan profesional.

Di Jepang, revitalisasi kawasan pusaka umumnya langsung dikelola organisasi penghuni sendiri. Bahkan organisasi yang mengandalkan partisipasi masyarakat (*machizukuri*) ini telah memiliki jaringan secara nasional dan rutin mengadakan se-

minar tahunan. Dalam seminar, diadakan pula kunjungan dan dialog langsung dengan penghuni kawasan pusaka setempat.

Sementara revitalisasi Kota Lama Fez, Maroko, sebuah proyek nasional yang melibatkan banyak lembaga, nasional dan internasional, dipimpin oleh Kementerian Kebudayaan Maroko. Tetapi pengelolaan serta pelaksanaan teknis diserahkan kepada sebuah lembaga independen yang khusus dibentuk, yaitu Ader Fez.

Kelua, dokumentasi dan presentasi yang selalu terbaru. Adalah mutlak dilakukan inventarisasi secara menyeluruh potensi dan masalah kawasan. Termasuk fisik dan nonfisik, baik pusaka atau tidak.

Hasil inventarisasi disusun dalam dokumentasi yang terus diperbarui dan mudah diakses oleh publik. Dokumentasi menjadi dasar pertimbangan aksi revitalisasi. Termasuk memanfaatkan pula sebagai materi promosi. Seperti peta jelajah pusaka, *web-site*, pameran sepanjang tahun, dan lain-lain.

Di Fez, Maroko, lembaga independen Ader Fez menangani semua dokumentasi dan pembaruannya dengan menggunakan GIS. Di banyak negara, proses inventarisasi dan dokumentasi bisa mencapai waktu dua tahun lebih, bahkan program revitalisasi belum dilaksanakan.

Untuk promosi data kepada publik, American Express Foundation, New York, memberikan hibah pembuatan Peta Jelajah Pusaka (*Heritage Trail*

Map). Penerima hibah antara lain kawasan lama Malaka; kawasan George Town-Penang; kawasan pusaka nJeron Beteng Kraton, Yogyakarta.

Ketiga, promosi. Pendekatan ini perlu dimulai sebelum revitalisasi. Awalnya ditujukan pada masyarakat lokal, pemerintah, dan berbagai pihak terkait. Promosi dan pemasaran selanjutnya kepada pembeli, penghembang potensial, pelaku bisnis baru, dan wisatawan.

Seperti promosi dalam revitalisasi Kota Lama Fez, Maroko. Salah satunya melalui Festival Musik Sakral Dunia yang rutin diselenggarakan di sana setiap tahun. Dihadirkan kelompok musik sakral dari berbagai negara. Dan tak pelak, banyak wisatawan berdatangan pula.

Minat pihak luar terhadap pusaka Fez akan mendorong rasa memiliki bagi warganya. Karena sebelumnya banyak penduduk tidak menyadari akan nilai budaya yang terkandung di kotanya. Mengingat sepertiga dari 150.000 keluarga yang bermukim di Kota Lama ini merupakan golongan berpenghasilan rendah. Kekumuhan ada di sana-sini. Padahal, tahun 1976 kota ini telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Kota Pusaka Dunia.

Keempat, mewujudkan roh/kegiatan kawasan pusaka yang akan membuat vitalitas kawasan tumbuh kembali. Bahkan, bila perlu mencangkokkan roh baru. Ini merupakan hakiki upaya revitalisasi yang justru sering terabaikan.

Salah satu contoh revitalisasi

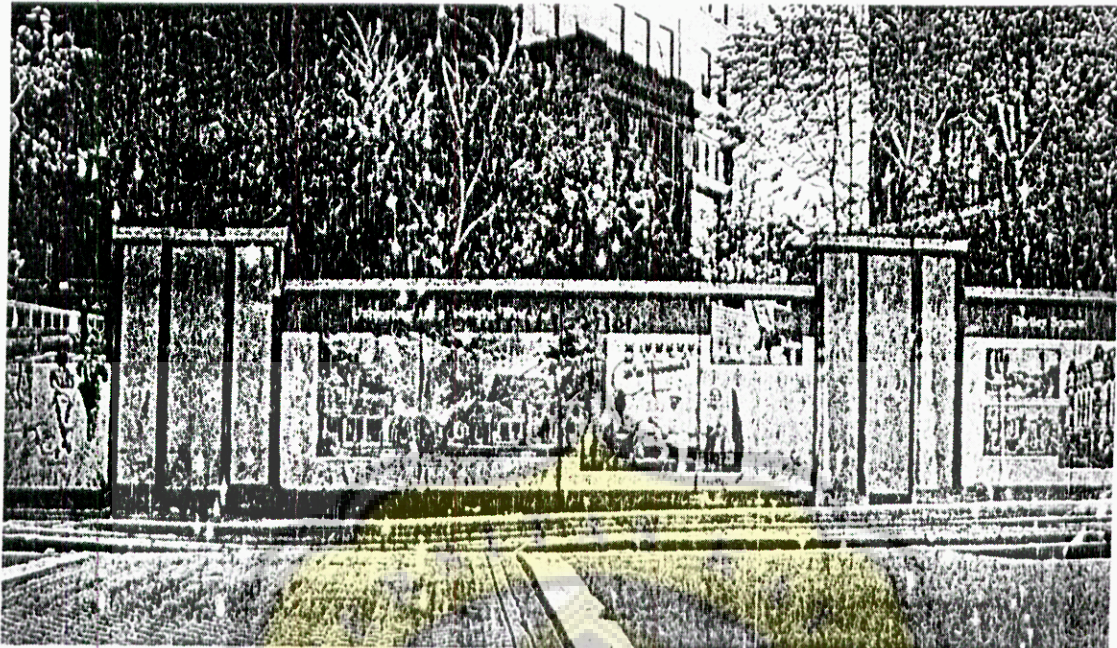


FOTO-FOTO: LARETNA T ADISHAKTI

Kegiatan promosi melalui poster-poster yang mengajak masyarakat agar terlibat dalam upaya Main⁴ Street Program di Dudley Square, Boston.

kawasan pusaka pusat kota Nagahama, Jepang. Kerajinan gelas yang sebelumnya tidak ada di kawasan ini justru dihadirkan dan digelorkan sebagai citra industri kota yang baru. Sebuah komoditas yang bernilai seni dan jual tinggi serta, tanpa merusak, mampu mengisi bangunan dan kawasan pusaka yang sebelumnya terbengkalai. Kerajinan ini sekarang menjadi sumber utama pendapatan masyarakat.

Singapura sangat gigih dalam mewujudkan kembali roh kawasan-kawasan revitalisasinya. Meskipun banyak kegiatan baru yang berlebihan dicangkokkan.

Kelima, meningkatkan rancangan fisik kawasan. Dilaksanakan melalui rehabilitasi bangunan pusaka dan membangun desain pengisi (*infill design*) yang tepat. Juga memformulasikan arahan desain (*design guidelines*) tanpa merusak kualitas tatanan yang ada. Justru meningkatkan serta mewadahi kebutuhan kontemporer.

Umumnya, revitalisasi kawasan didukung adanya lembaga struktural yang mengelola pe-

nampilan fisik kawasan. Di antaranya dalam bentuk Komisi Pertimbangan untuk Kawasan Pusaka (*Historic District Commission*) dan unit pelaksana teknik pelestarian di bawah Dinas Tata Kota dan Bangunan.

Keenam, mengembangkan dan menciptakan **ekonomi kawasan setempat** melalui berbagai terobosan dan kesempatan baru tanpa merusak tatanan kehidupan lokal.

Umumnya, revitalisasi yang dikendalikan secara benar dalam waktu panjang kini merupakan daerah bernilai ekonomi tinggi. Padahal, rata-rata 30-40 tahun lalu merupakan daerah kumuh yang dihindari orang.

Menanggulangi kemiskinan

Revitalisasi, salah satu tujuannya, adalah juga untuk menanggulangi kemiskinan, seperti di Kota Lama Fez. Untuk itu, sumber daya manusia harus ditingkatkan pula. Sejalan dengan revitalisasi Kota Pusaka di Maroko ini dibuka *Community Colleague* (tiga tahun) bidang teknik pelestarian pusaka arsitek-

tur. Dan, perguruan tinggi bidang arkeologi, arsitektur, dan ekonomi yang sudah ada di Maroko membuka pelajaran khusus pengelolaan pusaka budaya.

Pelajaran lain dari MSP di Amerika Serikat yang hampir 30 tahun dijalankan. Kini, secara kumulatif rerata komunitas akan menerima 39 dollar AS dari setiap 1 dollar AS ditanamkan. Memberikan 226.900 lapangan kerja baru dan 56.300 bisnis baru diciptakan. MSP menjadi salah satu strategi pengembangan ekonomi yang sangat berhasil di AS.

Mencermati berbagai revitalisasi kawasan pusaka tersebut, keenam pendekatan di atas perlu dijalankan secara simultan dan berkelanjutan. Meskipun perlu dipahami bahwa setiap kasus memiliki keunikan dan permasalahan masing-masing yang solusinya akan berbeda-beda.

LARETNA T ADISHAKTI
Pengajar Jurusan Arsitektur
dan Perencanaan FT UGM
dan Penggiat Badan Pelestarian
Pusaka Indonesia
(Indonesian Heritage Trust)

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743
=====

KOMPAS, Senin, 20-11-2006. Halaman: 16

Nama & Peristiwa
SHANTY HARMAYN PILIH SEMARANG

Di tengah kesibukannya mempersiapkan Jakarta International Film Festival (JiFFest) 2006 dan menggarap film baru, produser Shanty Harmayn (39) masih sempat mencicipi nikmatnya makanan di Semarang.

"Makanan di Semarang itu enak-enak. Wah, harus benar-benar kontrol diri kalau enggak ingin gendut, he-he-he," kata Shanty lewat telepon seluler.

Dia berada di Semarang untuk menyelesaikan pengambilan gambar film The Photograph yang disutradarai Nan T Achmas. Dalam film yang dibintangi penyanyi Shanty dan aktor asal Singapura, Lim Kay Tong, itu, ia menjadi produser bersama Paquita Widjaja.

"Paquita banyak berperan di produksi, aku yang nanti menggarap pascaproduksinya," ujar Shanty mengenai film yang diproduksi bersama perusahaan film asal Prancis, Les Petites Lumières, ini.

Mengapa pilih Semarang? "Semua set yang dibutuhkan ada di sini, setting berbau Tionghoa seperti kelenteng dan kampung Pecinan. Kalau di Jakarta, shooting-nya harus di daerah Kota. Macetnya minta ampun," katanya. (DHF)

Foto: 1
JPE

Shanty Harmayn

